

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM DESA JATISARI KECAMATAN KEBUMEN**

##### **KABUPATEN KEBUMEN**

###### **A. Profil Desa Jatisari Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen**

Penelitian ini dilakukan di Desa Jatisari Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena mayoritas penduduknya beragama Islam dan dikenal sebagai masyarakat yang taat beragama, yang terlihat dari berbagai kegiatan keagamaan yang diadakan oleh penduduk setempat.<sup>97</sup> Pemilihan lokasi ini juga dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya.

###### 1. Kondisi Geografis

Desa Jatisari terletak di Kecamatan Kebumen dan memiliki luas wilayah sebesar 172,4 hektar. Desa ini dihuni oleh 2.143 Kepala Keluarga (KK) dengan total penduduk tetap mencapai 6.719 jiwa pada tahun 2024, yang juga merupakan jumlah pemilih terdaftar (DPS). Meskipun memiliki wilayah yang luas, Desa Jatisari masih memiliki banyak potensi sumber daya alam yang belum sepenuhnya dikembangkan. Dari luas wilayah tersebut, 52 hektar digunakan untuk pemukiman dan 107 hektar digunakan untuk pertanian.<sup>98</sup>

Desa Jatisari tidak memiliki lahan yang diperuntukkan bagi ladang tegalan dan perkebunan, namun memiliki 578 hektar lahan yang digunakan untuk Hutan Produksi. Selain itu, terdapat 15 hektar lahan yang dialokasikan untuk fasilitas umum seperti perkantoran, sekolah, fasilitas olahraga, dan tempat pemakaman umum. Saat ini, Desa Jatisari dipimpin oleh Kepala Desa Bapak Asror

---

<sup>97</sup> Hasil observasi di Desa Jatisari pada tanggal 9 Agustus 2024

<sup>98</sup> Wawancara dengan bapak Asror Muchlisin S.Pd Kepala Desa Jatisari 11 Agustus 2024

Muchlisin, S.Pd. Desa ini juga dikenal sebagai pusat industri rumahan yang memproduksi genteng dan batu bata.

Desa Jatisari terletak pada koordinat  $7^{\circ}42'05.6''$  Lintang Selatan dan  $109^{\circ}41'20.2''$  Bujur Timur. Topografi desa ini merupakan dataran rendah dengan ketinggian sekitar 30 meter di atas permukaan laut. Berdasarkan data profil Desa Jatisari pada semester I tahun 2024, curah hujan di desa ini rata-rata mencapai 50 mm.

Desa Jatisari berjarak sekitar 5 km dari kecamatan dengan waktu tempuh sekitar 15 menit. Sebagian besar jalan desa sudah dalam kondisi baik setelah diperbaiki dari tahun 2019 hingga 2023 menggunakan Anggaran Dana Desa (DD). Pada tahun 2019, desa juga menerima tambahan dana dari Program KOTAKU. Pada tahun 2020, anggaran digunakan untuk penambahan pembangunan jalan usaha tani, dan pada tahun 2021 melalui anggaran DD, serta pembangunan jalan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat pada tahun 2022. Kebanyakan jalan di lingkungan desa sudah di rabat beton, meskipun ada beberapa yang mengalami kerusakan sedang atau masih berupa tanah. Kondisi jalan yang lebih baik ini memudahkan masyarakat dalam mengangkut hasil industri dan pertanian. Jarak tempuh ke Kabupaten Kebumen adalah sekitar 12 km, dengan waktu tempuh sekitar 20 menit menggunakan kendaraan roda dua.

## 2. Kondisi Demografi

Berdasarkan data Administrasi Profil Pemerintahan Desa tahun 2024, jumlah penduduk Desa Jatisari, Kebumen, adalah 6.719 jiwa, yang terdiri dari 3.459 laki-laki dan 3.260 perempuan. Penduduk tersebut tergabung dalam 2.143 Kepala Keluarga (KK). Desa Jatisari dibagi menjadi 5 wilayah, yaitu:

1. Dusun Kedungjati: Terdiri dari 5 RT dan 1 RW, yaitu RW 01
2. Dusun Pensautan: Terdiri menjadi 4 RT dan 1 RW, yaitu RW 02
3. Dusun Jatisalam: Terdiri dari 6 RT dan 1 RW, yaitu RW 03
4. Dusun Kewayuhan: Terdiri dari 4 RT dan 1 RW, yaitu RW 04
5. Dusun Wonoboyo: Terdiri dari 2 RT dan 1 RW, yaitu RW 05
6. Perumahan Griya Jatisari Indah: Terdiri dari 2 RT dan 1 RW, yaitu RW 06

Wilayah Desa Jatisari juga berbatasan dengan desa-desa tetangga.

Adapun wilayah Desa Jatisari memiliki batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah utara: Berbatasan dengan Desa Wonosari
- b. Sebelah selatan: Berbatasan dengan Desa Gesikan
- c. Sebelah barat: Berbatasan dengan Desa Depokrejo
- d. Sebelah timur: Berbatasan dengan Desa Kalibagor

Berikut adalah tabel yang menggambarkan jumlah penduduk di Desa Jatisari berdasarkan klasifikasi usia :

NO.	USIA	JUMLAH
1.	Usia 0-4 tahun	409
2.	Usia 5-9 tahun	506
3.	Usia 10-14 tahun	466
4.	Usia 15-19 tahun	520
5.	Usia 20-24 tahun	546
6.	Usia 25-29 tahun	568
7.	Usia 30-34 tahun	550
8.	Usia 35-39 tahun	503
9.	Usia 40-44 tahun	522

10.	Usia 45-49 tahun	433
11.	Usia 50-54 tahun	393
12.	Usia 55-59 tahun	409
13.	Usia 60-64 tahun	314
14.	Usia 65-69 tahun	247
15.	Usia 70-74 tahun	138
16.	Usia 75 tahun ke atas	195
	Jumlah	6.719

Sumber Data: Profil Desa Jatisari Data per 30 Juni 2024<sup>99</sup>

Tabel ini memberikan gambaran rinci mengenai distribusi penduduk Desa Jatisari berdasarkan kelompok usia, yang dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut terkait keadaan demografi di desa tersebut.

### 3. Pendidikan

Pendidikan adalah faktor yang sangat penting dalam memajukan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama dalam sektor perekonomian. Pencapaian pendidikan hingga tingkat yang lebih tinggi dapat meningkatkan kecakapan masyarakat, yang pada gilirannya dapat mendorong pengembangan keterampilan dalam kewirausahaan dan menciptakan lapangan kerja baru.

Kondisi semacam ini akan secara otomatis mendukung program pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan di desa tersebut. Pendidikan biasanya mempengaruhi cara berpikir individu dalam bertindak, serta membuat mereka lebih mudah menerima informasi yang lebih maju dan

---

<sup>99</sup> <https://gis.disdukcapil.kemendagri.go.id/peta/> visualisasi data kependudukan Desa Jatisari per 30 Juni 2024

mengikuti perkembangan teknologi yang semakin pesat sesuai dengan perubahan zaman.

Berdasarkan jumlah penduduk dan tingkat pendidikan penduduk dibuat tabel seperti berikut:

NO.	USIA	JUMLAH
1.	Tidak/ belum sekolah	1.100
2.	Belum tamat SD	501
3.	Tamat SD	1.981
4.	SMP	1.098
5.	SMA	1.711
6.	D1 dan D2	14
7.	D3	64
8.	S1	239
9.	S2	11
10.	S3	0
	JUMLAH	6.719

Sumber Data : Profil Desa Jatisari Data per Juni 2024<sup>100</sup>

Berdasarkan tabel yang ada, mayoritas masyarakat Desa Jatisari hanya mampu menyelesaikan pendidikan pada jenjang wajib belajar sembilan tahun (SD, SLTP, dan SLTA). Rendahnya tingkat pendidikan penduduk ini menjadi salah satu faktor penyebab status ekonomi keluarga yang terbatas, yang pada gilirannya berdampak pada minimnya keahlian dan peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

---

<sup>100</sup> <https://gis.disdukcapil.kemendagri.go.id/peta/> visualisasi data kependudukan Desa Jatisari per 30 Juni 2024

#### 4. Ekonomi

Berdasarkan data profil desa tahun 2023-2024, jumlah penduduk Desa Jatisari terdiri dari 3.459 laki-laki dan 3.260 perempuan, dengan total 2.143 kepala keluarga. Berdasarkan data yang ada, masyarakat yang bekerja di sektor pertanian, home industri genteng, batu bata, tempe dan tahu. Dengan total jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian berjumlah 5.351 orang.<sup>101</sup>

Berdasarkan keterangan diatas maka mata pencaharian penduduk Desa Jatisari dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Belum/ tidak bekerja	690
2	Petani	720
3	Pelajar dan Mahasiswa	615
4	Pedagang	580
5	Mengurus Rumah Tangga	710
6	Wiraswasta	619
7	Guru	665
8	Buruh Harian Lepas	750
9	Buruh Pabrik	540
10	Karyawan swasta	630
Jumlah		6.719

Sumber data: Profil Desa Jatisari Data per Juni 2024<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan bapak Syukon Hidayat sebagai Kaur Perencanaan Desa Jatisari pada tanggal 23 Agustus 2024.

<sup>102</sup> <https://gis.disdukcapil.kemendagri.go.id/peta/> visualisasi data kependudukan Desa Jatisari per 30 Juni 2024

Berdasarkan klasifikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Desa Jatisari bekerja sebagai petani dan buruh harian sebagai mata pencaharian utama. Namun, sebagian dari mereka juga bekerja sebagai kuli sebagai pekerjaan sampingan. Hal ini berbeda dengan masyarakat desa lain, di mana kebanyakan penduduk yang tidak melanjutkan pendidikan setelah lulus SLTP atau SLTA memilih merantau ke luar daerah untuk bekerja. Sebaliknya, masyarakat Desa Jatisari lebih memilih menjadi buruh di pasar-pasar sekitar dan tetap tinggal di desa tersebut.

## 5. Keagamaan

Di Desa Jatisari, mayoritas penduduknya beragama Islam, namun ada juga yang beragama non-Muslim. Terdapat dua organisasi Islam yang dianut oleh masyarakat desa ini, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Meskipun begitu, sebagian besar masyarakat lebih memilih mengikuti ajaran Nahdlatul Ulama, sementara hanya sedikit yang menjadi pengikut Muhammadiyah.

Kegiatan keagamaan di Desa Jatisari berjalan dengan sangat baik dan tertib, baik dalam memperingati hari besar Islam maupun dalam pelaksanaan pengajian rutin yang dilakukan oleh masyarakat. Kegiatan pengajian rutin meliputi peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj, pengajian selapanan pada hari Jumat Kliwon, Yasinan, Tahlilan, serta kegiatan Maulid Al-Barzanji. Selain itu, peringatan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha juga dirayakan dengan khidmat oleh masyarakat desa.<sup>103</sup>

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Pak Teguh sebagai ketua RT 07 Desa Jatisari Dusun Kewayuhan pada tanggal 25 Agustus 2024

Berikut data kependudukan menurut agama yang dianut di Desa Jatisari Kecamatan Kebumen, yaitu:<sup>104</sup>

No	Agama	Jumlah
1	Islam	6.699
2	Kristen	11
3	Katolik	9
4	Hindu	0
5	Budha	0
	Jumlah	6.719

Sumber data: Profil Desa Jatisari data per Juni 2024

Bagi masyarakat yang beragama non-Muslim, mereka menyesuaikan kegiatan keagamaan dengan kepercayaan masing-masing. Hal ini berlangsung dengan harmonis, karena masyarakat Desa Jatisari sangat toleran terhadap perbedaan agama maupun perbedaan organisasi keagamaan.

Berikut ada beberapa bangunan Islam yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan masyarakat di Desa Jatisari, yaitu:<sup>105</sup>

- a. Bangunan Masjid ada enam yaitu, masjid Baiturrohman, masjid Darussalam, masjid Al Fudhola, masjid Al Ishlah, masjid Al-Mathor, masjid Al Ikhlas.
- b. Bangunan Mushola ada sembilan yaitu, mushola Nurul Jihad, mushola Nurul Iman, mushola Al Barokah, mushola Hidayataul Fatah, mushola

---

<sup>104</sup> <https://gis.disdukcapil.kemendagri.go.id/peta/> visualisasi data kependudukan Desa Jatisari per 30 Juni 2024

<sup>105</sup> <https://gis.disdukcapil.kemendagri.go.id/peta/> visualisasi data kependudukan Desa Jatisari per 30 Juni 2024

Miftahul Ikhsan, mushola Nurul hikmah, mushola Sabilunnajah, mushola Al Huda, mushola Al Fatah.

- c. Bangunan Lembaga Pendidikan Al-Qur'an ada tiga yaitu, TPQ Al Ihsan, TPQ Hudatul Muttaqin, TPQ Nurul Iman Sabrang Balong.
- 6. Macam-macam tradisi dalam pernikahan di Desa Jatisari

- a. Tradisi *Gotekan*

Tradisi *gotekan* adalah sebuah tradisi dalam budaya Jawa yang digunakan untuk menentukan tanggal, hari, dan bulan pernikahan berdasarkan perhitungan weton. Tradisi ini berfungsi untuk memilih hari yang dianggap baik untuk melangsungkan akad nikah. Gotekan biasanya dilakukan sebelum prosesi *peningset* atau lamaran.<sup>106</sup>

- b. Tradisi *Peningset*

*Peningset* berasal dari bahasa Jawa yang berarti "diikat" atau "pengikat." Maksudnya, *peningset* adalah simbol pengikat terhadap seorang perempuan sebagai tanda bahwa ia sudah dilamar dan tidak bisa dilamar oleh orang lain. Prosesi *peningset* biasanya dilakukan jauh sebelum hari pernikahan yang direncanakan. Secara prinsip, *peningset* ini dikenal oleh banyak orang sebagai lamaran. Terkadang, waktu pelaksanaan lamaran ditentukan berdasarkan perhitungan tradisi *gotekan*.

- c. Tradisi *Poso Muteh*

Tradisi Poso Mutih adalah puasa yang dilakukan oleh calon pengantin, baik laki-laki maupun perempuan, dengan penekanan lebih pada calon pengantin perempuan. Tradisi Jawa ini biasanya dilakukan selama 7 hari sebelum hari pernikahan. Tujuan dari Poso Mutih adalah untuk

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan Mbah Madsuwarto sesepuh Desa Jatisari tanggal 27 Agustus 2024.

mendekatkan diri kepada Allah, memohon agar diberikan keluarga yang sakinah, mendapatkan berkah, serta untuk membersihkan jiwa. Dengan puasa ini, calon pengantin diharapkan lebih siap secara spiritual saat menjalani prosesi ijab qobul dan memulai kehidupan baru dalam pernikahan.<sup>107</sup>

d. Tradisi *Boyongan*

Tradisi boyongan adalah salah satu adat yang telah menjadi kebiasaan di Desa Jatisari. Biasanya, boyongan dilakukan setelah acara resepsi di rumah pengantin perempuan, pada siang atau sore hari, di mana pengantin perempuan dipindahkan ke rumah pengantin laki-laki. Hal ini dilakukan jika keduanya masih tinggal di desa yang sama. Namun, jika berbeda desa atau jaraknya jauh, boyongan biasanya dilakukan pada hari berikutnya setelah resepsi selesai. Tradisi ini memiliki makna simbolis bahwa pengantin perempuan secara resmi telah menjadi bagian dari keluarga dan tanggung jawab pengantin laki-laki.<sup>108</sup>

## **B. Sejarah dan Mitos Tradisi Perhitungan Weton Jawa dalam Pernikahan Masyarakat Desa Jatisari Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen.**

Menurut sejarah, adat istiadat tata cara perkawinan Jawa pada awalnya berasal dari keraton. Dahulu, upacara kebesaran perkawinan Jawa hanya boleh dilakukan di dalam lingkungan keraton atau oleh orang-orang yang masih memiliki hubungan dengan keraton, seperti keturunan bangsawan atau abdi dalem. Kelompok ini, yang dikenal sebagai priyayi di Jawa, memiliki akses dan hak istimewa untuk melaksanakan tata cara

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan Pak Kyai Ahmad Baedlowi tokoh agama Desa Jatisari pada tanggal 27 Agustus 2024.

<sup>108</sup> Wawancara dengan Mbah Madsuwarto sesepuh desa Jatisari pada tanggal 27 Agustus 2024.

adat tersebut. Tradisi ini kemudian menyebar ke masyarakat luar keraton, meskipun pada awalnya terbatas pada kalangan tertentu.

Ketika agama Islam masuk ke keraton-keraton di Jawa, khususnya di Keraton Yogyakarta dan Solo, tata cara adat perkawinan Jawa mulai berbaur dengan unsur-unsur agama Hindu dan Islam. Perpaduan budaya ini kemudian diteruskan secara turun-temurun hingga menjadi tradisi yang dijalankan oleh masyarakat di berbagai daerah di Pulau Jawa. Proses akulturasi tersebut menghasilkan tata cara perkawinan adat Jawa yang khas, di mana elemen budaya lama berpadu dengan nilai-nilai Islam, menciptakan tradisi yang bertahan hingga saat ini.

Khususnya dalam tata cara perkawinan adat Jawa gaya Solo dan Yogyakarta, terdapat beberapa tahapan yang biasanya dilakukan, yaitu tahap awal, tahap persiapan, tahap puncak acara, dan tahap akhir. Namun, dalam perkembangan zaman, tidak semua pasangan yang menyelenggarakan pesta pernikahan menjalankan seluruh tahapan tersebut secara lengkap. Beberapa tahapan sering kali disesuaikan atau dipangkas sesuai kebutuhan dan preferensi pasangan.

Tahapan-tahapan ini juga mengalami perubahan seiring dengan perkembangan tata nilai dalam masyarakat. Sebagai contoh, pada masa lalu, setiap pasangan yang ingin mencari jodoh akan melalui tahap awal seperti *madik* (berkenalan) dan *nonton* (melihat) calon pasangannya terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke tahapan selanjutnya. Kini, tradisi tersebut sering kali disederhanakan atau digantikan oleh cara-cara modern yang lebih relevan dengan perkembangan sosial saat ini.

Saat ini, tradisi lamaran tentu sudah mengalami perubahan. Jika dulu lamaran dimaksudkan untuk menanyakan apakah seorang gadis sudah "dimiliki" atau belum, kini acara lamaran lebih berfungsi sebagai formalitas untuk mengukuhkan bahwa gadis tersebut sudah ada yang meminangnya untuk dinikahi. Seiring dengan perubahan

zaman, para muda-mudi umumnya sudah saling mengenal melalui hubungan pacaran atau pergaulan yang cukup lama sebelum akhirnya memutuskan untuk menikah, sehingga prosesi lamaran menjadi simbolis, bukan lagi suatu bentuk pencarian informasi seperti pada masa lalu.<sup>109</sup>

Saat ini, menjalani upacara pingitan bagi kedua calon mempelai hampir mustahil dilakukan, terutama bagi mereka yang berkarier. Cuti panjang hanya untuk menjalani pingitan atau tidak bertemu sama sekali sebelum pernikahan menjadi tidak praktis. Selain itu, sebagai "pelaku utama" dalam upacara pernikahan, calon pengantin kini tidak lagi hanya berpangku tangan dan menyerahkan semua urusan kepada orang tua, panitia, atau wedding organizer. Mereka juga ingin memastikan bahwa pesta pernikahannya berjalan sukses, sehingga turut aktif dalam membantu persiapan dan berbagai aspek lainnya agar acara tersebut berlangsung dengan lancar.

Namun, bukan berarti rangkaian tata cara perkawinan tradisional yang kini kembali marak hanyalah sebuah formalitas semata. Hingga saat ini, masih banyak orang yang tertarik untuk menyelenggarakan seluruh tahapan upacara ritual pesta perkawinan gaya "tempo dulu" secara utuh dan lengkap. Tradisi ini tetap memiliki daya tarik tersendiri bagi sebagian masyarakat yang ingin merasakan keunikan dan nilai budaya dari tata cara perkawinan adat yang diwariskan dari generasi ke generasi, meskipun beberapa unsur telah disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, perkawinan dianggap sebagai peristiwa penting dalam kehidupan, karena tidak hanya menyangkut kedua calon mempelai, tetapi juga melibatkan orang tua, saudara-saudara, serta keluarga besar kedua belah pihak. Bahkan, menurut keyakinan, arwah leluhur turut serta dalam peristiwa ini,

---

<sup>109</sup> Artati Agoes, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa Gaya Surakarta dan Yogyakarta* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal 1-2.

memberikan restu agar pasangan yang menikah dapat hidup rukun dan bahagia sampai tua (dalam istilah Jawa, hingga menjadi kaki-kaki dan nini-nini yang berarti sampai memiliki cucu dan cicit).

Karena perkawinan dianggap sangat penting, pelaksanaannya selalu diiringi dengan berbagai upacara adat yang lengkap dengan sesaji. Proses tersebut meliputi berbagai tahap, seperti gotekan, lamaran, poso muteh, pemasangan tarub, mayang, akad nikah, temu manten, kacar-kucur, tempo koyo, ngabekten, dan sepasaran. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa masyarakat Desa Jatisari, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, masih melestarikan budaya Jawa dalam tradisi perkawinan mereka. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai formalitas, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap adat dan leluhur.

Tujuan terpenting dari upacara perkawinan menurut adat masyarakat Desa Jatisari Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen adalah untuk menghormati arwah leluhur dan menyenangkan hati para lelembut yang diyakini ada di sekitar desa tersebut.<sup>110</sup> Selain itu, perkawinan juga dianggap penting untuk menjaga nama baik keluarga, terutama bagi keluarga yang memiliki anak gadis. Masyarakat setempat masih beranggapan bahwa anak perempuan yang berusia lebih dari tujuh belas tahun dan belum menikah seakan-akan membawa aib bagi keluarganya.

Selain menjaga nama baik, tujuan perkawinan lainnya adalah untuk memperoleh keturunan dan membangun rumah tangga yang bahagia. Namun, tidak jarang terjadi perceraian atau pencarian istri kedua jika pernikahan tidak memberikan keturunan. Salah satu harapan lainnya adalah agar calon menantu laki-laki memiliki kedudukan

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan Mbah Madsuwarto sesepuh desa Jatisari pada tanggal 29 Agustus 2024.

yang lebih tinggi daripada keluarga pihak wanita, baik dari segi agama maupun finansial, yang dianggap sebagai faktor penting dalam pernikahan tersebut.<sup>111</sup>

Dalam tradisi masyarakat Jawa, proses pemilihan calon menantu dan penentuan hari akad nikah merupakan hal yang sangat selektif. Tradisi ini bertujuan untuk memastikan bahwa pernikahan akan membawa kedamaian dan kemakmuran bagi keluarga yang akan dibentuk. Di Desa Jatisari, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, proses tersebut masih melibatkan penggunaan perhitungan weton Jawa, atau neptu, untuk menentukan kecocokan antara calon mempelai laki-laki dan perempuan berdasarkan angka kelahiran mereka. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai kelanggengan dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga setelah menikah.

Saat ini, penerapan perhitungan weton menghadapi perubahan. Banyak anak muda yang tidak mempercayai metode ini dan lebih memilih mencari pasangan hidup melalui cara mereka sendiri, seperti pacaran. Perhitungan Jawa, atau dikenal juga sebagai *tiba rampas*, merupakan mitos yang masih dianut oleh sebagian masyarakat Jawa untuk memilih jodoh dengan melihat nilai neptu dari kedua calon pengantin.

Dalam *tiba rampas*, nilai neptu dari kedua belah pihak dijumlahkan, kemudian dibagi tiga untuk melihat sisa hasilnya. Jika sisa satu, dianggap kurang baik; jika sisa dua, dianggap baik untuk kehidupan rumah tangga karena menunjukkan adanya keseimbangan dalam mencari rizki; sedangkan jika hasilnya nol, dianggap tidak baik karena bisa menyebabkan kesulitan dalam mencari penghasilan dan menghadapi banyak rintangan.

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Pak RT Teguh Prasetyo pada tanggal 29 Agustus 2024.

Perhitungan weton ini didasarkan pada kalender Jawa dan merupakan tradisi yang dilakukan untuk memilih menantu. Meskipun ada berbagai pandangan dan perubahan dalam penerapannya, tradisi ini tetap memegang peranan penting dalam budaya Jawa.<sup>112</sup>

---

<sup>112</sup> M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gana Media, 2000), hal 66.

**ANALISIS DATA PENELITIAN****A. Pandangan Masyarakat Desa Jatisari Terhadap Tradisi Perhitungan Weton Jawa****Dalam Pernikahan**

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji pandangan masyarakat Desa Jatisari, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen terhadap perhitungan weton Jawa dalam pernikahan. Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut. Pertama Metode Observasi, Penulis melakukan pengamatan langsung terhadap peristiwa dan kejadian yang berkaitan dengan tradisi perhitungan weton Jawa. Penulis terlibat langsung dalam masyarakat Desa Jatisari untuk memahami pandangan mereka terhadap tradisi ini. Kedua Metode Wawancara, Penulis melakukan wawancara langsung dan tidak langsung dengan beberapa anggota masyarakat Desa Jatisari yang berperan penting dalam pelaksanaan tradisi perhitungan weton. Ini termasuk tokoh agama, sesepuh desa, dan perangkat desa yang mungkin memiliki pemahaman yang bervariasi mengenai tradisi tersebut. Ketiga Metode Dokumentasi, Penulis mengumpulkan dokumentasi berupa foto, arsip, dan berkas penting lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dokumentasi ini mendukung pemahaman dan analisis tentang tradisi perhitungan weton Jawa dalam pernikahan di Desa Jatisari.

Setelah melakukan penelitian di Desa Jatisari dan wawancara dengan tokoh masyarakat, dapat disimpulkan bahwa tradisi perhitungan weton masih digunakan sebagai dasar dalam pernikahan di desa tersebut. Tradisi weton telah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan masyarakat Desa Jatisari dan tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan sehari-hari mereka. Sebagian besar masyarakat desa tersebut terus

melaksanakan, menjaga, dan mempertahankan tradisi weton sebagai landasan penting dalam pernikahan.

Pernikahan yang sah adalah pernikahan yang telah memenuhi syarat dan rukun yang ditentukan. Jika syarat dan rukun ini tidak dipenuhi, maka pernikahan dapat dianggap batal atau tidak sah. Dalam Islam, pernikahan memiliki aturan yang jelas, meskipun tidak dijelaskan secara terperinci mengenai teknis pelaksanaannya. Namun, yang utama adalah terpenuhinya syarat dan rukun yang ditetapkan, seperti adanya wali, saksi, mahar, ijab qobul, dan persetujuan kedua mempelai.

Menurut Pak Kyai Ahmad Baedlowi, seorang tokoh agama di Desa Jatisari, pertimbangan masyarakat terhadap tradisi weton dianggap wajar dan mubah, asalkan tidak 100% bergantung pada perhitungan weton tersebut. Beliau menekankan bahwa segala sesuatu sudah ditentukan oleh kodrat dan iradat Allah SWT. Selain itu, Pak Kyai Ahmad Baedlowi tetap berpegang pada kaidah ushul fiqh yaitu kaidah *al ‘adatu muhakkamah* (العادة مُحَكَّمةٌ) yang menyatakan bahwa “*adat kebiasaan itu dapat dijadikan sebagai sandaran hukum*”.<sup>113</sup> Dengan demikian, selama tradisi weton tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama, ia dianggap sebagai bagian dari kebiasaan yang bisa diakomodasi dalam konteks hukum dan kehidupan sosial.

Masih menurut Pak Kyai Ahmad Bedlowi, sikap hati-hatian dalam memilih pasangan untuk perkawinan sebenarnya juga dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Sebagaimana sabda beliau yang berbunyi:

تُنْكِحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا، وَلَحْسِنَهَا، وَجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا، فَاظْفُرْ بِذَاتِ الدِّينِ ثُرَبَثْ يَدَكِ

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan Pak Kyai Ahmad Baedlowi sebagai tokoh agama Desa Jatisari pada tanggal 29 Agustus 2024.

Artinya: “*Perempuan dinikahi karena empat perkara: karena kecantikan, karena keturunannya, karena hartanya, dan karena agamanya. Pilihlah yang beragama, niscaya kamu akan bahagia*”.

Hadis ini menekankan pentingnya memilih pasangan berdasarkan agamanya, sebagai faktor utama yang akan mendatangkan kebahagiaan dalam kehidupan pernikahan.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat juga melaksanakan tradisi Jawa dalam pernikahan. Selain memenuhi syarat dan rukun dalam Islam, mereka sering menggabungkannya dengan beberapa tradisi lokal, seperti perhitungan weton, untuk menentukan hari baik pernikahan. Tradisi ini merupakan bagian dari budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun, dan meskipun tidak diatur dalam Islam, masyarakat tetap melaksanakannya sebagai bentuk kearifan lokal yang menghormati adat. Seperti halnya apa yang disampaikan oleh mbah Madsuwarto sebagai berikut:

“*Namanya juga orang Jawa ya harus tetap ikut adatnya orang Jawa, masa iya orang Jawa kok tidak melakukan apa yang dipunyai adat Jawa itu sendiri. Kecuali adat yang agak menyeleweng dri agama baru itu yang harus dihindari*”<sup>114</sup>

Maksud yang disampaikan oleh Mbah Madsuwarto adalah bahwa orang Jawa seharusnya tidak melupakan adat dan tradisi Jawa, karena itu merupakan bagian dari identitas budaya mereka. Namun, tradisi tersebut harus tetap selaras dengan ajaran agama Islam. Jika dalam tradisi Jawa ada unsur yang mengarah pada perbuatan syirik atau menyimpang dari nilai-nilai Islam, maka tradisi tersebut sebaiknya ditinggalkan. Hal ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara budaya lokal dan keyakinan agama.

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Mbah Madsuwarto sebagai sesepuh Desa Jatisari sekaligus praktisi weton Desa Jatisari pada tanggal 28 Agustus 2024.